

## PENGETAHUAN IBU TENTANG ORAL TRUSH (SARIAWAN) PADA BAYI

Seri Astuti Hasibuan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sentral

Email: seri.astuti20@gmail.com

No Hp: 081269185665

### ABSTRAK

*Oral thrush* merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada bayi. *Oral thrush* (sariawan) pada bayi adalah lapisan atau bercak-bercak putih kekuningan yang timbul di lidah yang mungkin di kelilingi oleh kemerahan. *Oral thrush* (sariawan) pada bayi terjadi 7-10 hari setelah persalinan. Penyakit ini terjadi karena adanya infeksi jamur (*Candida albican*) yang merupakan organisme penghuni kulit dan mukosa mulut, vagina, dan saluran cerna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang oral thrush (sariawan) pada bayi di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2015. Penelitian ini dilaksanakan bulan Pebruari sampai Juni 2014. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 31 ibu yang memiliki anak bayi dan jumlah sampel 31 ibu yang memiliki anak bayi. Pengambilan sampel dilakukan dengan *metode total sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan kuesioner dan data skunder dengan mengambil data dari tempat penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh pengetahuan ibu dalam kategori kurang sebanyak 12 orang (38,7%). Saran penelitian ini adalah diharapkan bagi petugas kesehatan agar lebih jelas memberikan penyuluhan tentang oral thrush (sariawan) pada bayi dan bagi ibu agar lebih memperbanyak mencari informasi tentang oral thrush (sariawan) pada bayi.

**Kata kunci :** *Ibu, Oral Thrush (Sariawan), Bayi*

### ABSTRACT

*Oral thrush is one of the common problems in infants. Oral thrush in infants is a layer or yellowish-white patches that appear on the tongue that may be surrounded by redness. Oral thrush in infants occurs 7-10 days after delivery. This disease occurs due to a fungal infection (Candida albicans) which is an organism that inhabits the skin and mucosa of the mouth, vagina, and digestive tract. The purpose of this study was to determine the knowledge of mothers about oral thrush in infants in Pargarutan Dolok Village, Angkola Timur District, South Tapanuli Regency in 2015. This study was conducted from February to June 2014. This type of research is quantitative with a descriptive design. The population of this study was 31 mothers who had infants and the number of samples was 31 mothers who had infants. Sampling was carried out using the total sampling method. The type of data used in this study is primary data using a questionnaire and secondary data by taking data from the research location. From the research results, it was found that mothers' knowledge was in the less category as many as 12 people (38.7%). The suggestion of this research is that health workers are expected to provide clearer counseling about oral thrush (thrush) in infants and for mothers to seek more information about oral thrush (thrush) in infants.*

**Keywords :** *Mother, Oral Thrush, Baby*

## A. PENDAHULUAN

Pada umumnya Bayi Baru Lahir (BBL) disebut juga dengan neonatus, yaitu saat bulan pertama kelahiran. Penelitian menunjukkan bahwa 50% kematian bayi terjadi pada periode neonatus, di mana periode neonatus merupakan periode yang paling kritis dalam fase pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang sehat akan menyebabkan kelainan-kelainan yang mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian (Dewi, 2011).

Sebagian besar bayi baru lahir dilahirkan dalam keadaan sehat, namun beberapa hari bayi dapat mengalami keadaan-keadaan yang membutuhkan pemeriksaan. Bayi baru lahir rentan terhadap beberapa penyakit daripada anak atau orang dewasa. Disebabkan sistem kekebalan tubuhnya belum terbentuk sempurna untuk melawan bakteri, virus, dan parasit (Ronald, 2011).

*Oral trush* merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada bayi. *Oral trush* (sariawan) pada bayi adalah lapisan atau bercak-bercak putih kekuningan yang timbul di lidah yang mungkin di kelilingi oleh kemerahan (Rukiyah, 2011). *Oral trush* (sariawan) pada bayi terjadi 7-10 hari setelah persalinan (Ronald, 2011). Penyakit ini terjadi karena adanya infeksi jamur (*Candida albican*) yang merupakan organisme penghuni kulit dan mukosa mulut, vagina, dan saluran cerna (Dewi, 2011).

Pada umumnya *oral trush* ditularkan melalui vagina ibu yang terinfeksi selama persalinan, transmisi melalui botol susu dan puting susu yang tidak bersih, atau cuci tangan yang tidak benar (Ronald, 2011). Biasanya akan menunjukkan gejala suhu badan meninggi sampai 40° C, bayi banyak mengeluarkan air liur, rewel, tidak mau makan, tidak mau susu botol atau ASI, gelisah terus, dan bau mulut yang kurang sedap akibat kuman atau jamur (Rukiyah, 2011).

WHO memperkirakan 50-80 juta bayi mengalami penyakit *oral trush* (sariawan), dikarenakan mulut bayi terluka akibat gusinya terkena gesekan dot, makanan atau minuman panas karena mulut bayi belum sekuat orang dewasa, kemudian pemakaian obat-obatan terlalu lama pada bayi dapat mengakibatkan

sariawan. Diperkirakan 10-15% mengalami masalah *oral trush* (sariawan) pada bayi (Susan, 2012).

Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat mencapai 6% yang mengalami masalah sariawan (*oral trush*) pada bayi seperti rewel, tidak mau makan dan gelisah. Prevalensi *oral trush* pada bayi di desa-desa, di India adalah 3,40%. Di Santiago, Chili, insiden tertinggi terdapat pada kelompok neonatus (bayi baru lahir) (Sakrie, 2013).

Penelitian *oral trush* (sariawan) di Indonesia merupakan penyakit kelainan mulut yang paling sering ditemukan. Sekitar 10% atau 215 ribu bayi dari populasi menderita penyakit ini, dan wanita lebih mudah terserang daripada pria. Ada beberapa faktor penyebab yang diduga menjadi penyebab munculnya sariawan pada bayi seperti luka tergigit atau terkenan gesekan dot yang terlalu keras, mengkonsumsi makanan atau minuman panas, kelainan pencernaan, kebersihan mulut tidak terjaga, dan kondisi tubuh yang tidak fit (Susan, 2012). Data Departemen Kesehatan (Depkes) jumlah bayi yang mengalami *oral trush* sebanyak 120-190 juta (Yesi, 2013).

Sumatera Utara tahun 2010 menunjukkan bahwa 5,90% yang mengalami penyakit *oral trush* (sariawan). Zat kimia atau pemakai obat-obatan terlalu lama, traumatik atau mulut bayi terluka karena gesekan, dan mengkonsumsi makan/minum panas dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi bayi (Iskandar, 2010).

Biasanya dalam rentang 10-14 hari *oral trush* (sariawan) akan sembuh dengan sendirinya. Namun pada bayi perlu penanganan segera karena dapat menimbulkan *simptomatitis* yang membuat bayi tidak nyaman. Penyakit *oral trush* dapat diobati dengan memakai obat anti jamur (*nystatin*), yang berupa cairan yang diteteskan dimulut bayi sebanyak empat kali (Sudarti, 2010).

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang *oral trush* (sariawan) pada bayi bertempat di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 17 Mei 2025. Populasi dalam

penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak bayi di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan 31 orang dengan menggunakan tehnik “total sampling” yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase data yang telah dikumpulkan dan disajikan dengan membahas hasil penelitian.

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini menunjukkan bagaimana Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Tahun 2025 berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

**Tabel 1**  
**Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	9	,0%
Cukup	10	,3%
Kurang	12	,7%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 31 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (29,0%), berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (32,3%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (38,7%).

**Tabel 2**  
**Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Umur**

Umur	Frekuensi	Persentase
9-24	4	,9%
25-30	18	,1%
31-36	9	,0%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 31 responden yang berumur 19-24 tahun sebanyak 4 orang (12,9%), berumur 25-30 tahun sebanyak 18 orang (58,1%), dan yang berumur 31-36 tahun sebanyak 9 orang (29,0 %).

**Tabel 3**  
**Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4	,9%
SMP	9	,0%
SMA	12	,7%
Perguruan Tinggi	6	,4%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,9%), yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (29,0%), yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (38,7%), dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (19,4%).

**Tabel 4**  
**Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4	,9%
SMP	9	,0%
SMA	12	,7%
Perguruan Tinggi	6	,4%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,9%), yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (29,0%), yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (38,7%), dan yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (19,4%).

**Tabel 5**  
**Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	9	,0%
PNS	7	,6%
Petani	3	,7%
Wiraswasta	12	,7%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang pekerjaannya IRT sebanyak 9 orang (29,0%), yang pekerjaannya PNS sebanyak 7 orang (22,6%),

yang pekerjaannya petani sebanyak 3 orang (9,7%), dan yang pekerjaannya wiraswasta sebanyak 12 orang (38,7%).

**Tabel 6**  
**Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Sumber Informasi**

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Media Cetak	10	,3%
Media Elektronik	14	,1%
Petugas Kesehatan	7	,6%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>0%</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang mendapat sumber informasi dari media cetak sebanyak 10 orang (32,3%), yang mendapat sumber informasi dari media elektronik sebanyak 14 orang (45,1%), dan yang mendapat sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 7 orang (22,6%).

**Tabel 7**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Umur**

Umur (Tahun)	Pengetahuan						N	%
	Baik	Cukup	Kurang					
	F	%	F	%	F	%		
19-24	0	0	0	0	4	12,9	4	12,9
25-30	5	16,1	7	22,6	6	19,4	18	58,1
31-36	4	12,9	3	9,7	2	6,4	9	29,0
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>29,0</b>	<b>10</b>	<b>32,3</b>	<b>1</b>	<b>3,2</b>	<b>20</b>	<b>64,7</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang berumur 19-24 tahun sebanyak 4 orang (12,9%) berpengetahuan baik dan cukup tidak ada, dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Responden yang berumur 25-30 tahun sebanyak 18 orang (58,1%) berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,1%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 7 orang (22,6%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (19,4%). Dan responden yang berumur 31-36 tahun sebanyak

9 orang (29,0%) berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (12,9%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (9,7%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,4%).

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Pengetahuan						N	%
	Baik	Cukup	Kurang					
	F	%	F	%	F	%		
SD	0	0	1	3,2	3	9,7	4	12,9
SMP	0	0	4	12,9	5	16,1	9	29,0
SMA	3	9,7	5	16,1	4	12,9	12	38,7
PT	6	19,3	0	0	0	0	6	19,4
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>29,0</b>	<b>10</b>	<b>32,3</b>	<b>1</b>	<b>3,2</b>	<b>20</b>	<b>64,7</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 31 responden yang berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,9%) berpengetahuan baik tidak ada, yang berpengetahuan cukup sebanyak 1 orang (3,2%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (9,7%). Responden yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (29,0%) berpengetahuan baik tidak ada, yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (12,9%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (16,1%). Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (38,7%) berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,7%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Dan responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (19,4%), yang berpengetahuan cukup dan yang kurang tidak ada.

**Tabel 9**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Pengetahuan						N	%
	Baik	Cukup	Kurang	g				
	F	F	F	F	F	F		
IRT	1	3,2	3	9,7	5	16,1	9	29,0
PNS	7	22,6	0	0	0	0	7	22,6
Petani	0	0	2	6,4	1	3,1	3	9,7
Wiraswasta	1	3,2	5	16,1	6	19,4	1	38,7
a							2	
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>29,0</b>	<b>1</b>	<b>32,3</b>	<b>1</b>	<b>38,7</b>	<b>3</b>	<b>10</b>
			<b>0</b>		<b>2</b>		<b>1</b>	<b>0</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 9 orang (29,0%) berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,2%), berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (9,7%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 5 orang (16,1%). Responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 7 orang (22,6%) berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (22,6%), berpengetahuan cukup dan kurang tidak ada. Responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 3 orang (9,7%) berpengetahuan baik tidak ada, yang berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang (6,4%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,2%). Dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (38,7%) berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,2%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 6 orang (19,4%).

**Tabel 10**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Berdasarkan Sumber Informasi**

Sumber Informasi	Pengetahuan						N	%
	Baik	Cukup	Kurang	g				
	F	F	F	F	F	F		
Media Cetak	2	6,4	3	9,7	4	12,9	9	29,0
Media elektronik	3	9,7	4	12,9	8	25,8	1	48,4
Petugas Kesehatan	4	12,9	3	9,7	0	0	7	22,6
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>29,0</b>	<b>1</b>	<b>32,3</b>	<b>1</b>	<b>38,7</b>	<b>3</b>	<b>10</b>
			<b>0</b>		<b>2</b>		<b>1</b>	<b>0</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 31 responden yang mendapatkan informasi dari media cetak sebanyak 9 orang (29,0%) berpengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,4%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 3 orang (9,7%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 15 orang (48,4%) berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,7%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 4 orang (12,9%), dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 8 orang (25,8%). Dan responden yang mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 7 orang (22,6%) berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (12,9%), yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 orang (42,9%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ada.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian "Pengetahuan Ibu Tentang Oral Trush (Sariawan) Pada Bayi Di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2025" didapat bahwa dari 31 responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (38,7%), dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (32,3%), berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (29,0%).

Menurut Notoatmodjo (2010), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra penginderaan (telinga), dan indra penglihatan (mata).

Hal ini sesuai dengan teori, karena ibu kurang pengalaman atau tidak sering mengikut penyuluhan kesehatan khusus tentang oral trush (sariawan) pada bayi. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur dimana dalam hal ini semakin tua umur seseorang semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, pendidikan yaitu semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat

pengetahuan, pekerjaan dan sumber informasi yaitu sumber informasi yang diperoleh dari berbagai media informasi maka dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang diperoleh ibu tentang oral trush (sariawan) pada bayi masih kurang karena masih ada ibu yang kurang mengetahui tentang oral trush (sariawan) pada bayi. Oleh karena itu, ibu tersebut perlu meningkatkan pengetahuannya sehingga mereka dapat memilih yang terbaik untuk kesehatan bayi.

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas berumur 25-30 tahun sebanyak 18 orang (58,1%) dengan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,1%), pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (22,6%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (19,4%). Dan minoritas berumur 19-24 tahun sebanyak 4 orang (12,9%) dengan pengetahuan baik dan cukup tidak ada, dan pengetahuan kurang 4 orang (12,9%).

Menurut Notoatmodjo (2003), umur adalah seseorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin tua umur seseorang perkembangan dan mentalnya akan bertambah baik.

Menurut asumsi peneliti, hasil yang diperoleh dengan teori sesuai. Dimana peneliti menemukan responden yang berpengetahuan baik mayoritas pada kelompok umur 31-36 tahun sebanyak 9 orang (29,0%) dibanding umur 19-24 tahun, karena semakin bertambah umur seseorang maka tingkat cara berfikirnya juga semakin baik yang membuat pengetahuannya juga semakin baik.

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (38,7%) dengan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,7%), pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (12,9%). Dan minoritas berpendidikan SD sebanyak 4 orang (12,9%) dengan pengetahuan baik tidak ada, pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (3,2%), dan pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (9,7%).

Menurut Satria (2008), pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima

informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut asumsi peneliti, hasil yang diperoleh sesuai dengan teori. Ini menunjukkan bahwa jelas ada hubungan pendidikan seseorang dengan tingkat pengetahuan. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Dimana peneliti mendapatkan responden pada kelompok berpendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (19,4%) dibanding SD tidak ada, SMP tidak ada, dan SMA sebanyak 3 orang (9,7%).

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (38,7%) dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (7,7%), pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (19,4%). Dan minoritas bekerja sebagai petani sebanyak 3 orang (9,7%) dengan pengetahuan baik tidak ada, pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (6,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,2%).

Menurut Satria (2008), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan teori, tingkat pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan sebab apabila seseorang bekerja maka pengetahuan yang ia miliki semakin tinggi. Dari hasil penelitian di atas, PNS lebih banyak berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (22,6%) dibanding IRT sebanyak 1 orang (3,2%), petani tidak ada, dan wiraswasta sebanyak 1 orang (3,2%). Ini disebabkan lebih banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan PNS saat bekerja dibanding IRT, petani dan wiraswasta.

Pada hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 31 responden mayoritas mendapat sumber informasi media elektronik sebanyak 15 orang (48,4%) dengan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,7%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (12,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (53,3%). Dan minoritas

mendapat sumber informasi petugas kesehatan sebanyak 7 orang (22,6%) dengan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (12,9%), pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (9,7%), dan pengetahuan kurang tidak ada.

Menurut Satria (2008), informasi merupakan transfer pengetahuan, semakin banyak informasi semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut asumsi peneliti, hasil peneliti sesuai dengan teori. Dari hasil penelitian ini sumber informasi yang baik diperoleh dari tenaga kesehatan sebanyak 7 orang (22,6%) dibanding media cetak sebanyak 2 orang (6,4%), media elektronik sebanyak 3 orang (9,7%), karena dari tenaga kesehatan menggunakan bahasa yang langsung dimengerti oleh ibu, lebih akurat dan tepat sasaran karena petugas kesehatan telah diberikan pendidikan khusus tentang kesehatan bayi dibandingkan media massa atau elektronik yang sering menggunakan bahasa latin yang kurang dimengerti oleh ibu.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan ibu tentang oral trush (sariawan) pada bayi di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2015, terhadap 31 responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 12 orang (38,7%), minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (32,3%).
2. Pengetahuan ibu tentang oral trush (sariawan) berdasarkan umur, mayoritas berumur 25-30 tahun dengan kategori pengetahuan baik 5 orang (16,1%), dan minoritas berumur 31-36 tahun dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (6,4%).
3. Pengetahuan ibu tentang oral trush (sariawan) berdasarkan pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (16,1%), dan minoritas berpendidikan SD dengan kategori

pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (3,2%).

4. Pengetahuan ibu tentang oral trush (sariawan) berdasarkan pekerjaan, mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (19,4%), dan minoritas bekerja sebagai petani dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3,2%).
5. Pengetahuan ibu tentang oral trush (sariawan) berdasarkan sumber informasi, mayoritas dari media elektronik dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (25,8%), dan minoritas dari petugas kesehatan dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (9,7%).

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Vivian Nanny Lia, 2011, *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*, Salemba Medika : Jakarta
- Iskandar, 2010, <http://www.com.perawatan-anak-oral-trush.html>
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Ilmu Perilaku & Kesehatan*, Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Metode Penelitian*, Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*, Rineka Cipta : Jakarta
- Ronald, 2011, *Pedoman & Perawatan Balita Agar Tumbuh Sehat Dan Cerdas*, Nuha Medika : Yogyakarta
- Rukiyah, Al Yeyeh, 2011, *Edisi Revisi Asuhan Neonatus Dan Anak Balita*, Nuha Medika : Yogyakarta
- Sakrie, 2013, <http://www.com.asuhan-keperawatan-oral-trush.html>
- Satria. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*. <http://faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pengetahuan.com/>
- Setiawan, Hilal, 2012, <http://www.asuhan-keperawatan-oral-trush-pada-anak.html>
- Sodarti, M.Kes, 2010, *Kelainan Dan Penyakit Pada Bayi & Anak*, Nuha Medika : Yogyakarta